eISSN 2988-4330; pISSN 3025-3330; DOI: 10.69606/jps.v2i02.122

Journal of Pubnursing Sciences, Vol. 02 No. 02 (2024): Hal. 58-66

[Research Article]

Journal of Pubnursing Sciences

Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar

Siti Rahmani[1*], Alfyan Rahim[2], Nurkasibah Kurniawati[3]
[1,2,3] Prodi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Megarezky Makassar
[*]*Corresponding author*: sheera1592@gmail.com

Article Info:

Received: (2024-06-08)

Revised: (2024-06-20)

Approved: (2024-06-21)

Published: (2024-06-30)

Abstract

A reproductive problem that is often experienced, especially by women, is vaginal discharge. According to the World Health Organization (WHO), in 2022 around 75% of women in the world will experience vaginal discharge at least once in their lifetime. If abnormal (pathological) fluoride albus is left untreated or treatment is not given immediately, it will result in an infection that can spread into the uterus and infect the ovaries, which can cause infertility and cervical cancer. With this impact, young women need to pay attention to personal hygiene behavior. Objective: to analyze the relationship between vulva hygiene and the occurrence of vaginal discharge in teenagers at SMP Negeri 55 Makassar. Method: This research used quantitative correlation research methods by using a Cross-Sectional Study with Purposive Sampling techniques. Results: The results of the research that has been carried out show a significant value of 0.000 < α (0.05), so there is a relationship between vulva hygiene and the occurrence of flour albus in young women. Conclusion: There is a relationship between vulva hygiene and the occurrence of flour albus in young women at SMP Negeri 55 Makassar City. Suggestion: It is hoped that this research can be used as a reference and research should be conducted on a broader subject

Keywords: Flour Albus, Vulva Hygiene

Info Artikel:

Diterima: (08-06-2024)

Revisi: (20-06-2024)

Disetujui: (21-06-2024)

Dipublikasi: (30-06-2024

Abstrak

Masalah reproduksi yang sering dialami khususnya wanita adalah keputihan. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 sekitar 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya. Apabila flour albus tidak normal (patologis) dibiarkan saja tanpa diobati atau tidak segera diberikan penanganan, akan berdampak terjadinya infeksi yang dapat menjalar masuk ke dalam rahim sampai menginfeksi ovarium sehingga dapat menyebabkan kemandulan dan kanker serviks. Dengan adanya dampak tersebut sehingga remaja putri perlu memperhatikan perilaku personal hygiene. Tujuan : Untuk menganalisa hubungan vulva hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja di SMP Negeri 55 Kota Makassar. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan Cross Sectional Study dengan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Hasil : hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh nilai sigifikan sebesar 0,000<α(0,05) maka ada hubungan antara vulva hygiene dengan terjadinya flour albus pada remaja putri. Kesimpulan: Adanya hubungan vulva hygiene dengan terjadinya flour albus pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar. Saran: Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dan hendaknya mengadakan penelitian pada subjek yang lebih luas

Kata Kunci: Flour Albus, Vulva Hygiene

Latar Belakang

Masalah reproduksi yang sering dialami khususnya wanita adalah keputihan. Keputihan (fluor albus, white discharge, leucorrhea) adalah keluarnya cairan selain darah dari dalam vagina, dapat berupa lendir putih, kekuningan, kelabu, maupun kehijauan. Flour Albus bukan penyakit, tapi merupakan gejala terjadinya masalah kesehatan reproduksi

pada wanita. Flour Albus dapat berupa keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis disebabkan oleh adanya sumbatan pada membran mukosa vagina karena rangsangan hormon. Keputihan patologis biasanya terjadi pada saluran reproduksi wanita bagian atas dan bawah. Keputihan patologis disebabkan oleh adanya infeksi dari organisme patogen, seperti Trichomonas vaginalis, Candida sp, Chlamydia trachomatis, Gardnerella sp, dan Neisseria gonorrhoeae (Cahyaningtyas, 2019).

Flour Albus banyak di jumpai pada kalangan remaja putri. Menurut WHO (2022), fase remaja berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Remaja adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri dimana terjadi terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial. Berdasarkan masalah yang sering dialami oleh remaja putri dan salah satu yang paling berisiko salah satunya adalah keputihan. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 sekitar 75% perempuan remaja di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%.

Wanita di Indonesia sekitar 90% berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Egi, Yunia Rahmi). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berumur 15-24 tahun sebanyak 30,8%. Penelitian di jawa (Melia Riska Rahmtiawa, 2021). menunjukkan setiap 68,5% wanita mengalami keputihan dan 79,6 % diantaranya kurang memahami perilaku vulva hygiene dengan baik.

Tingginya angka prevalensi kejadian flour albus pada remaja putri di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa hasil penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Deastri & Nopita (2020), di Jawa Barat dengan judul penelitian “Faktor Penyebab Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan” dengan hasil penelitian menunjukkan jumlah responden sebanyak 66 orang, yang mengalami keputihan sebanyak 50 orang (75,8%), dan responden yang tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 16 orang (24,2%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nengsih et al., (2022), di Sumatera Barat dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan)” Angka kejadian keputihan pada siswi MAN 3 Agam adalah sebesar 71,7%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (66,7%), memiliki sikap personal hygiene yang buruk (56,7%) dan memiliki perilaku personal hygiene yang negative (57,7%). Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian flour albus memang banyak terjadi dikalangan remaja.

Apabila flour albus tidak normal (patologis) dibiarkan saja tanpa diobati atau tidak segera diberikan penanganan, akan berdampak terjadinya infeksi yang dapat menjalar masuk ke dalam rahim sampai menginfeksi ovarium sehingga dapat menyebabkan kemandulan dan kanker serviks (Abrori et al., 2017). Dengan adanya dampak tersebut sehingga remaja putri perlu memperhatikan perilaku personal hygiene. Perilaku personal hygiene organ reproduksi berpengaruh besar terhadap terjadinya keputihan. Salah satu contoh perilaku personal hygiene adalah mengambil air bersih untuk menyiram organ pribadi dengan air bersih, menjaga kelembaban organ pribadi, dan tidak menggunakan pembalut beraroma. Kebersihan sangat berpengaruh terhadap terjadinya keputihan. Rendahnya pengetahuan tentang personal hygiene pada saat menstruasi dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran reproduksi (ISR) (Kemenkes, 2020). Tindakan vulva hygiene yang tidak benar akan menyebabkan flour albus, yang mengakibatkan tumbuhnya mikrooba dan larva a (Arifiani & Samaria, 2021).

Vulva hygiene dilakukan untuk merawat

alat kelamin perempuan dalam membersihkan organ-organ reproduksi eksternalnya demi menghindari infeksi, mencegah rusaknya kulit, serta memberikan kenyamanan pada seseorang, mencegah penyakit maupun iritasi di sekitar vulva dan meningkatkan kepercaan diri pada wanita (Fitriana & Andriyani, n.d.2020). untuk itu remaja putri dan wanita pada umumnya sangat perlu mengaplikasikan vulva hygiene dengan benar pada kehidupan sehari-sehari.

Pentingnya pemantauan *vulva hygiene* yang berkaitan terjadinya kasus *flour albus* pada kalangan remaja awal khususnya pada jenjang SMP. Dari pengambilan data awal di SMP Negeri 55 Makassar, Jumlah siswa(i) sebanyak 169 orang dengan prevalensi terbanyak yakni perempuan sebanyak 89 orang siswi dan laki laki sebanyak 80 orang siswa. Dari jumlah siswi di SMP Negeri 55 Makassar, dilakukan wawancara kepada 10 orang siswi terkait flour albus (keputihan), didapatkan 70% atau sekitar 7 orang siswi yang sering mengalami keputihan dan 30% atau sekitar 3 orang siswi tidak mengalami keputihan. Dari hasil observasi siswi yang mengalami keputihan dengan alasan tidak memperhatikan vulva hygiene dengan baik, seperti tidak membersihkan secara menyeluruh area vulva, menggunakan celana yang ketat dan tidak mengeringkan bagian vulva. Hal tersebut merujuk pada penyebab terjadinya flour albus (keputihan). Adapun wilayah SMP Negeri 55 Makassar merupakan wilayah yang jauh dari wilayah perkotaan yang mungkin kurang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang personal hygiene.

Dengan adanya fenomena dan masalah remaja terkait vulva hygiene tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 55 Kota Makassar.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasi yang digunakan sebagai rancangan penelitian untuk mendeteksi varisi faktor berdasarkan koefisien dengan pendekatan cross sectional. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan jenis kuesioner *checklist*, metode ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, di ajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapat tanggapan, informasi jawaban, dan sebagainya.

Hasil

1. Karakteristik Responden.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden SMP Negeri 55 Kota Makassar

Karakteristik Responden	Jumlah	Persen (%)
Umur (Tahun)		
11	1	1,4
12	14	19,2
13	27	37,0
14	26	35,6
15	5	6,8
Menarche (Tahun)		
9-10	5	6,8
11-12	49	67,1
13-14	19	26,0
Pendapatan Orang Tua		
≥ UMR	47	64,4
< UMR	26	35,6
Pendidikan Ayah		
SD	8	11.0
SMP	13	17.8
SMA	37	50.7
S1	15	20.5
Pendidikan Ibu		
SD	14	19.2
SMP	13	17.8
SMA	37	50.7
S1	7	9.6
S2	2	2.7
Total	**73**	**100.0**

Pada karakteristik responden berdasarkan umur remaja, diketahui bahwa responden siswi SMP Negeri 55 Kota Makassar yang paling sedikit yaitu umur 11 tahun sebanyak 1 orang atau sebanyak (1,4%), sedangkan umur siswi yang paling banyak yaitu 13 tahun dengan responden sebanyak 27 orang atau (37,0%) dari jumlah keseluruhan responden.

Pada Karakteristik responden berdasarkan *menarche* atau haid pertama siswi SMPN 55 Kota Makassar, kelompok siswi banyak mengalami menarche pada kelompok umur 11-12 tahun yaitu sebanyak 49 orang atau sebanyak (67,1%), sedangkan siswi yang mengalami menarche

paling sedikit berada pada kelompok umur 9-10 tahun yaitu (6,8%) atau sebanyak 5 orang dari jumlah keseluruhan responden.

Pada karakteristik responden berdasarkan pendapatan orang tua siswi SMPN 55 Kota Makassar, penghasilan orang tua siswa lebih banyak yang sudah diatas UMR yaitu sebanyak 47 siswi atau sebanyak (64,4%). Sedangkan orang tua siswi yang belum mencapai pendapatan UMR se banyak 26 siswi atau sebanyak (35,6%).

Pada karakterisrik responden berdasarkan Pendidikan ayah yakni, Pendidikan terendah yaitu SD sebanyak 8 siswi atau sebanyak (11,0%), sedangkan Pendidikan ayah terbanyak pada jenjang Pendidikan SMA yaitu sebanyak 37 orang atau (50,7%) dari jumlah keseluruhan siswi.

Pada karakterisrik responden berdasarkan Pendidikan ibu yakni, Pendidikan terendah yaitu SD sebanyak 14 siswi atau sebanyak (19,2%), sedangkan Pendidikan ayah terbanyak pada jenjang Pendidikan SMA yaitu sebanyak 37 orang atau (50,7%) dari jumlah keseluruhan siswi.

2. Analisa Univariat
   a. Perilaku *Vulva Hygiene*

Tabel 4.2 Perilaku *Vulva Hygiene*

Perilaku *Vulva Hygiene*	Frekuensi	Persen (%)
Baik	19	26.0
Cukup	34	46,6
Kurang	20	27,4
Total	73	100.0

Berdasarkan table 4.2, bahwa responden yang mengalami perilaku vulva hygiene yang baik yaitu sebanyak 19 orang (26,0%), sedangkan siswi yang memiliki perilaku vulva hygiene yang cukup yaitu sebanyak 34 siswi atau (46,6%).

b. Kejadian *Flour Albus*

Tabel 4.3 Kejadian *Flour Albus*

Kejadian *Flour Albus*	Frekuensi	Persen (%)
Ya	55	75.3
Tidak	18	22.7
Total	73	100.0

Berdasarkan table 4.3 bahwa responden pada kejadian four albus, yaitu yang mengalami flour albus sebanyak 55 siswi (75,3%), sedangkan siswi yang tidak mengalami flour albus yaitu sebanyak 18 orang atau sebanyak (22,7%).

3. Analisa BivariatTabel 4.4 Uji Normalitas.

Hubungan Vulva Hygiene dengan Terjadinya Flour Albus pada Remaja Putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar.

	Vulva Hygiene	Kolmogorov-Smirnov[b]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Flour Albus	Cukup	.539	31	.000	.176	31	.000

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Terjadingan Flour Albus Pada Remaja Putri di SMP Negeri 55 Makassar, untuk mengetahui hubungan tersebut maka dillakukan uji normalitas, pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kolmogrov-Smirnov, berdasarkan tabel 4.4 dari hasil uji tersebut di dapatkan hasil nilai p-value 0,000<0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal. Sehingga pada penelitian ini digunakan uji korelasi Spearman's.

Tabel 4.5 Analisa Hubungan Hubungan Vulva Hygiene dengan Terjadinya Flor Albus pada Remaja Putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar

		Perilaku *Vulva Hygiene*	Kejadian *Four Albus*
Perilaku *Vulva Hygiene*	*Spearman's Rho correlation*	1.000	-.607**
	sig.(2-tailed)		.000
	N	73	73
Kejadian *Flour Albus*	*Spearman's Rho correlation*	-.607**	1.000
	sig.(2-tailed)	.000	
	N	73	73

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0.607 dengan taraf signifikan untuk hipotesis umum sebesar p-value 0,000 dengan tingkat kepercayaan 0,05 atau 95%. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh nilai

sigifikan sebesar 0,000<α(0,05) maka Ha diterima. Artinya ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 55 Makassar. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0.607 yang termasuk dalam katagori kuat (0,600 – 0,799 (Sugiyono, 2017). Kedua variabel memiliki korelasi yang kuat tetapi memiliki arah korelasi negative (-) dimana tanda (-) menunjukan arah yang berlawanan yang berarti semakin tinggi skor perilaku *vulva hygiene* maka tingkat kejadian *flour albus* pada remaja putri akan semakin rendah.

Pembahasan

Pada hasil penelitian dengan menggunakan uji Spearman menunjukkan bahwa adanya hubungan antara vulva hygiene dengan kejadian keputihan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat nilai p (value) yang lebih kecil dari (α =0,05) yakni 0,000 maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar. Pada hasil penelitian sebagian responden sebagaian besar mengalami perilaku vulva hygiene yang cukup yaitu sebanyak 34 siswi atau (46,6%).

Hasil penelitian menunjukkan kategori cukup dikarenakan responden Sebagian pernah mendapatkan informasi terkait informasi tentang vulva hygiene. Penggunaan internet dan media lainnya sudah sangat familiar pada kehidupan sehari-hari. Media elektronik menyediakan informasi yang bermanfaat bagi penggunanya, salah satunya yaitu informasi tentang perilaku vulva hygiene yang baik sedangkan responden yang memiliki vulva hygiene yang kurang dikarenakan kurang terpapar informasi dan juga responden kurang memperhatikan kebersihan area genetalia. Menurut Dartiwen et al., (2020), dampak yang terjadi jika kita kurang melakukan vulva hygiene yang dapat menyebabkan infeksi pada area genetalia, terjadinya keputihan atau flour albus, menimbulkan rasa gatal hingga muncul bau yang kurang sedap pada genetalia. Selain itu, cara vulva hygiene yang tidak benar dapat menjadi penyebab terjadinya kanker Rahim.

Hal yang mepengaruhi terbentuknya perilaku vulva hygiene menurut Juditha, (2020), dengan adanya berbagai faktor, karena adanya rangsangan internal berupa pengetahuan, sikap, sarana, pengalaman, budaya, sosial, dan keyakinan. Adapun menurut Notoadmojo (2014), faktor yang memengaruhi perilaku adalah 1) faktor predisposisi atau factor internal yang ada pada diri individu, kelompok, dan masyarakat. Faktor seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan budaya yang memudahkan individu berperilaku. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku. Domain yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang atau over behavior adalah pengetahuan atau kognitif. 2) Faktor Pendukung. Faktor ini dapat diwujudkan dalam lingkungan fisik, yaitu tersedia atau tidak tersedianya fasilitas/sarana dan, 3) Faktor Pendorong yang dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Perilaku sebagai hasil aktifitas organisme dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Secara sederhana perilaku manusia dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan sehari-hari, seperti berbicara, berjalan, tradisi, berpakaian, bereaksi, dan lain sebagainya (Juditha, 2020). Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat juga bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi (Wawan, 2015). Sedangkan vulva hygiene adalah menjaga atau merawat kebersihan organ kelamin bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah terjadinya infeksi pada vagina (Arifiani & Samaria, 2021)Vulva hygiene menurut Floressia et al., (2021), adalah tindakan membersihkan daerah genetalia dan perineal, membersihkan daerah genetalia tidak hanya dilakukan ketika mandi tetapi hendaknya juga dilakukan setelah selesai Buang Air Besar (BAB) dan atau Buang Air Kecil (BAK). Jadi vulva hygiene merupakan Tindakan yang dilakukan untuk membersihkan daerah genetalia untuk mempertahankan kerbersihan genetalia agar terhindar dari infeksi.

Adapun hasil penelitian lain tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Rahmtiawa, (2021), yang dilakukan di SMAN 1 Kademangan Blitar didapatkan sebanyak 11 siswi (20,4%) mempunyai prilaku vulva hygiene yang cukup baik dan 43 siswi

(79,6%) mempunyai prilaku vulva hygiene yang kurang baik.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kebiasaan selalu melakukan vulva hygiene yang kurang baik.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku vulva hygiene yang dimiliki siswi di SMP Negeri 55 Makassar masuk kategori cukup, dikarenakan siswi tersebut telah mendapatkan informasi tentang vulva hygiene, informasi yang mereka dapatkan selama ini baik dari orang tua, media, atau tenaga kesehatan baik secara langsung atau tidak langsung seperti melalui teman, sangat membantu pengetahuan siswi sehingga siswi mampu menerapkan vulva hygiene yang cukup dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hasil penelitian didapatkan yaitu responden pada kejadian flour albus, yaitu yang mengalami flour albus sebanyak 55 siswi (75,3%) (Wahyuningsih & Anandani, 2022) yang mengalami flour albus, mengalami kejadian flour albus yang patologis ditandai dengan mengeluarkan cairan atau lendir berwarna kekuningan atau keabuan , berbau amis, dan busuk dari kemaluan, lendir dalam jumlah banyak, nyeri pada area kemaluan saat berkemih. Keputihan yang sering dialami remaja putri secara normal bisa disebabkan karena hormone ekstrogen dan yang abnormal disebabkan oleh infeksi/peradangan Sering kali remaja mengalami keputihan karena kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksinya, sehingga perlu upaya peningkatan untuk lebih bisa memahami kebersihan diri (Istiana et al., 2021). Flour albus biasa dikaitkan dengan kondisi menstruasi, pada saat setelah menstruasi akan mengakibatkan flour albus yang dimana terjadi secara normal untuk membersihkan organ intim, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti rata-rata responden mengalami flour albus setelah mengalami menstruasi (Rakhmawati, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti, H, F., Yohana, W, S,(2018), terhadap kejadian keputihan pada remaja putri mengatakan bahwa keputihan merupakan permasalahan yang sudah menjadi persoalan dan pembahasan sejak lama bagi kaum perempuan pada umumnya. Hal ini dikarenakan dari berbagai usia perempuan dapat mengalami kejadian keputihan. Keputihan dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran remaja dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan. Kurangnya kesadaran remaja putri disebabkan kerena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu diharapkan kepada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan serta upaya perawatan vulva hygiene untuk mencegah terjadinya kejadian keputihan, namun menurut penelitian Tresnawati & Rachmatullah (2017), bahwa faktor yang mempengaruhi keputihan diantaranya infeksi vagina oleh jamur, candida albicans oleh hygiene yang jelek, pemakaian obat-obatan, stres, personal hygiene yang kurang di perhatikan seperti sering kali menggunakan WC yang kotor, tidak segera mengganti pembalut pada waktunya, pola hidup yang kurang sehat, sering menggaruk organ kewanitaan, jika hal itu di biarkan di anggap sepele akan berdampak buruk pada kesehatan organ reproduksi dan menurunnya kualitas hidup.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ahmadi et al., (2023), didapatkan hasil sebesar 37 (52.9%) dari 70 responden mengalami keputihan akibat kurang melakukan vulva hygiene yang baik. Adapun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, H, F., Yohana, W, S, (2018), yaitu didapatkan hasil pengolahan data menunjukan dari 251 siswi di Kecamatan Gading Rejo tahun 2018 sebagain besar responden atau sebanyak 161 siswi (35,9%) tidak mengalami keputihan dan 90 responden (22,8) mengalami keputihan.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa flour albus yang dialami oleh siswi di SMP Negeri 55 Makassar, dikarenakan kurangnya menjaga kebersihan area kewanitaan, selain itu anak remaja putri memiliki aktifitas lebih banyak di luar ruangan yang dapat mengakibatkan mudahnya pertumbuhan jamur yang dimana merupakan salah satu penyebab utama terjadinya flour albus , dan flour albus juga dapat dipengaruhi dimana pada masa perkembangan anak usia remaja sering mengalami stress karena pada masa ini banyak perubahan yang dialami, serta masih kurang kesadaran remaja dalam menggunakan WC yang bersih sehingga dapat menyebabkan terjadinya flour albus.

Kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku menjaga kebersihan genetalia.keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetik, tingkat stress, berganti-ganti pasangan, kelelahan kronis, penggunaan obat-obat atau alat kontrasepsi, penggunaan antiseptik vagina, riwayat penyakit sebelumnya, lingkungan, pendidikan, dan faktor demografi seperti status

ekonomi (Berliana, Rahayu, 2018).

Flour albus merupakan Keputihan merupakan kondisi dimana keluarnya cairan dari vagina berwarna putih susu, kuning/kehijauan yang dapat disebabkan oleh kuman (Rakhmawati, 2019). Adapun faktor yang menyebabkan keputihan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abrori et al., 2017). yaitu Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis adalah pengetahuan vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, penggunaan celana dalam ketat, dan penggunaan toilet umum. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Kholisotin et al., (2021), yang menjelaskan bahwa tidak menjaga kebersihan alat reproduksi akan menimbulkan dampak yaitu terkena jamur/kutu, rasa gatal yang menyebabkan rasa tidak nyaman, keputihan, resiko terjadi kanker rahim.

Vulva hygine dapat dilakukan seperti pendapat Setyarini et al., (2023) bahwa terdapat cara untuk mencegah keputihan yaitu: 1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh daerah kewanitaan, 2) Menggunakan air bersih yang mengalir, 3) Menjaga kebersihan alat kelamin (membersihkan dari depan ke belakang atau vagina ke anus), 4) Menjaga kebersihan pakaian dalam, 5) Menjaga daerah kewanitaan tetap kering dan tidak bertukar handuk, 6) Hindari menggunakan celana dalam yang ketat dan gunakan celana berbahan katun, 7) Mengganti celana dalam sehari 2 kali, 8) Lakukan penggantian pembalut secara sering dan saat dirasa sudah penuh (tidak lebih dari 6 jam), 9) Hindari penggunaan pantyliner yang terlalu lama, 10) Mencukur bulu kemaluan secara berkala (1-2 bulan sekali), 11) Melakukan pola hidup sehat, 12) Menghindari stress berkepanjangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yuliarti et al., 2021)bahwa ada hubungan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi SMA dengan p-value sebesar 0,001. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana, Rahayu, (2018), menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku menjaga kebersihan Vulva hygiene dengan kejadian keputihan dengan nilai p=0,000. Hasil penelitian lain yang dilakukan Ahmadi et al., (2023), yaitu Data diperoleh menggunakan kuesioner dengan uji chi-square dengan hasil uji .000<0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara penerapan vulva hygiene dengan insiden keputihan pada remaja putri.

Menurut asumsi peneliti dalam hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara vulva hygiene pada remaja putri dengan flour albus dimana siswi yang memiliki vulva hygiene baik sudah pasti terhindar dari flour albus karena sudah mengerti bagaimana vulva hygiene dengan benar, sebaliknya siswi yang vulva hygiene nya kurang maka akan mengalami vulva hygiene karena belum mengerti bagaimana vulva hygiene, namun pada penelitian ini kebanyakan siswi memiliki perilaku vulva hygiene yang cukup, mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti pengetahuan orang tua yang kurang, faktor lingkungan yang kurang bersih, aktifitas, serta imun. Oleh karena itu, remaja putri perlu memperhatikan perawatan vulva hygiene dan faktor lain agar tidak terjadi flour albus secara tidak normal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 73 responden di SMP Negeri 55 Kota Makassar maka dapat disimpulkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan umur remaja, umur siswi yang paling banyak yaitu 13 tahun. Berdasarkan menarche atau haid pertama pada kelompok umur 11-12 tahun. Pendapatan orang tua siswi SMPN 55 Kota Makassar, penghasilan orang tua siswa lebih banyak yang sudah diatas UMR. Pendidikan ayah terbanyak pada jenjang Pendidikan SMA. Perilaku vulva hygiene pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar sebagian besar berada pada kategori cukup. Kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar sebagian besar berada pada kategori terjadi keputihan. Ada hubungan vulva hygiene dengan kejadian flour albus pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar

Referensi

Abrori, Hernawan, Andri, D., & Hermulyadi. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Hungarian Journal of Industrial Chemistry*, *26*(4), 263–267.

Ahmadi, G. E. D., Oktaviana, M. N., & Prayitno, S. H. (2023). Hubungan Penerapan Vulva Hygiene dengan Insiden Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, *10*(1), 22–28. https://doi.org/10.55500/jikr.v10i1.179

Arifiani, I. R. D., & Samaria, D. (2021). Gambaran Pegetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terkait Vulva Hygiene Pada Remaja Wanita Di Rw 02 Bojong Menteng, Bekasi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *5*(1), 30. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2579

Berliana, Rahayu, P. (2018). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Smp 2 Mejobo Kudus. *Prosiding HEFA*, *2*(1). www.stikescendekiautamakudus.ac.id

Cahyaningtyas, R. (2019). A Correlation Study of Vaginal Hygiene Behaviors and the Presence of Candida sp. in Bathroom Water with Pathological Leucorrhea in Female Students of Islamic Boarding School in Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *11*(3), 215. https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.215-224

Dartiwen, Anggita, I., & Apriliani, P. (2020). *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik Kebidanan*. CV. Budi Utama.

Deastri, P., & Nopita, S. (2020). Faktor Penyebab Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, *6*(2), 2.

Djuang, Floressia, M., Tahu, S., & Yudowaluyo, A. (2021). Hubungan Tindakan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (Isk) Pada Pasien Rawat Inap Di Rsu Mamami Kupang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *3*(2), 6.

Donsu, J. D. T. (2021). *Metologi Penelitian Keperawatan*. PT. Pustaka Baru.

Fitriana, Y., & Andriyani, A. (n.d.). *Keterampilan Dasar Kebidanan (KDK): Konsep dan Implementasi dalam pelayanan Kebidanan*. PT Pustaka Baru.

Juditha, C. (2020). People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax. *Journal Pekommas*, *5*(2), 105. https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201

Kholisotin, K., Fariqoini, A., Riskiyeh, R., & Wulandari, I. (2021). PKM Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Vulva Hygiene dalam Upaya Promotif dan Preventif di SMP Nurul Jadid. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, *2*(3), 601–618. https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2762

Melia Riska Rahmtiawa. (2021). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan di SMAN 1 Kademangan Blitar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Nengsih, W., Mardiah, A., & S, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus(Keputihan). *Human Care Journal*, *7*(1), 226. https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1457.

Rakhmawati, D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Kelas XI di MAN Lumajang Kabupaten Lumajang. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *2*(2), 1–13.

Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. PT. Raja Grapindo Persada.\Sugiyono. (2017). Sugiyono, Metode Penelitian. *Penelitian*, 34–45.

Tresnawati, W., & Rachmatullah, F. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. *Nitro Pdf Profesional*, 14.

Wahyuningsih, E. N., & Anandani, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Terjadinya Fluor albus Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, *3*(1), 11. https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.11-17.

World Health Organization. (2022). The sexual and reproductive health of younger adolescents. *Geneva: WHO Press*, 1–57.

Yanti, H, F., Yohana, W, S, & H. (2018). Pengetahuan vulva hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *3*(2), 191–197.

https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/YYH.

Yuliarti, N. D., Wahyudi, C. T., Kesehatan, F. I., Hygiene, P. V., & Putri, R. (2021). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan the Relationship of Vulva Hygiene Behavior With Vaginal Discharge Among Teenage Girl. *Journal Of Nursing Research*, *1*(1), 9–14.